

Pemanfaatan Aplikasi Duolingo Terhadap Pengembangan Kompetensi *Listening* dan *Speaking* Siswa Sekolah Dasar

Shakilla Azzahra^{1*}, Mega Febriani Sya², Syukri Indra³

^{1*}Universitas Djuanda, killashaa28@gmail.com

²Universitas Djuanda, megafebrianisya@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, syukri.indra@unida.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong pemanfaatan aplikasi berbasis teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya di jenjang sekolah dasar. Salah satu aplikasi yang digunakan secara luas adalah Duolingo, yang menawarkan latihan bahasa secara mandiri dengan pendekatan interaktif dan bertahap. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Duolingo terhadap kompetensi *listening* dan *speaking* siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan sumber-sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku referensi, dan publikasi relevan yang membahas pembelajaran Bahasa Inggris, kompetensi *listening* dan *speaking*, serta penggunaan Duolingo dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Duolingo berpotensi mendukung pengembangan kompetensi *listening* melalui paparan audio yang berulang dan terstandar, serta membantu pengembangan kompetensi *speaking* melalui latihan pengucapan sederhana yang dilakukan secara individual. Selain itu, penerapan unsur gamifikasi dalam Duolingo dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendorong latihan yang konsisten di luar pembelajaran formal. Namun, Duolingo memiliki keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara komunikatif, karena latihan yang bersifat individual dan minim interaksi sosial. Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa Duolingo tidak dapat diposisikan sebagai media pembelajaran utama, melainkan sebagai aplikasi pendukung yang berfungsi sebagai sarana pengayaan untuk melengkapi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Kata Kunci: Berbicara, Duolingo, Kompetensi, Mendengar, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Andita & Rafaela, 2023). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi kini tidak lagi dianggap sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian dalam ekosistem belajar yang membutuhkan adaptasi terus-menerus (Akram et al., 2022). Transformasi ini mendorong pergeseran

paradigma dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi bukan hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi sebagai sarana yang mampu memperluas pengalaman belajar, meningkatkan keterlibatan, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, karakteristik peserta didik juga mengalami perubahan yang signifikan. Generasi Alpha, yang saat ini mendominasi jenjang sekolah dasar, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital sejak usia dini. Pola belajar generasi ini cenderung visual, interaktif, dan menuntut umpan balik yang cepat (R. Gunawan et al., 2024). Model pembelajaran yang bersifat satu arah dan minim stimulasi sering kali kurang mampu mempertahankan perhatian serta motivasi belajar mereka (Indra et al., 2024). Oleh karena itu, kebutuhan akan strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter generasi digital semakin mendesak, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut kompetensi berbahasa secara aktif.

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris memerlukan penguasaan kompetensi berbahasa, terutama *listening* dan *speaking*, yang membutuhkan paparan bahasa secara berkelanjutan serta kesempatan berlatih yang memadai. Namun pada kenyataan di lapangan, pembelajaran bahasa Inggris masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya kesempatan berlatih yang berkualitas (Gengu, 2024). Hal ini menyebabkan kemampuan *listening* dan *speaking* siswa belum berkembang secara optimal.

Menghadapi permasalahan tersebut, pemanfaatan teknologi dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris perlu diposisikan secara tepat agar tidak mengurangi peran pedagogis guru (Gunawan, 2025). Dalam hal ini, Duolingo tidak dipahami sebagai media pembelajaran formal yang menggantikan proses pembelajaran di kelas, melainkan sebagai aplikasi pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh siswa secara

mandiri untuk mengembangkan kompetensi *listening* dan *speaking*. Duolingo menawarkan lingkungan latihan bahasa yang bersifat individual, berulang, dan fleksibel, sehingga memungkinkan siswa memperoleh paparan Bahasa Inggris di luar keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah (Dhiyaushshafa & Djuarie, 2025). Melalui fitur audio dan pengenalan ucapan sederhana, siswa dapat melatih kompetensi *listening*, sementara latihan pengucapan dan peniruan ucapan memberikan kesempatan awal bagi siswa untuk membangun keberanian dan akurasi kompetensi *speaking*.

Selain itu, penerapan unsur gamifikasi dalam Duolingo berfungsi sebagai penguat motivasi intrinsik siswa. Sistem level, skor, dan umpan balik langsung mendorong siswa untuk berlatih secara konsisten tanpa tekanan evaluatif formal (Gilakjani & Ahmadi, 2011). Dengan demikian, Duolingo berperan sebagai sarana pengayaan yang melengkapi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, khususnya dalam mengatasi keterbatasan kesempatan praktik *listening* dan *speaking* yang sering dialami siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan Duolingo dalam pengembangan kompetensi *listening* dan *speaking* siswa sekolah dasar menjadi topik yang relevan untuk dikaji melalui metode kajian literatur. Kajian ini tidak menempatkan Duolingo sebagai media pembelajaran utama, melainkan sebagai aplikasi pendukung yang dimanfaatkan siswa untuk memperkuat kompetensi berbahasa secara lisan. Analisis terhadap berbagai penelitian dan sumber ilmiah diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi, kontribusi, serta batasan penggunaan Duolingo dalam mendukung perkembangan kompetensi *listening* dan *speaking*. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya dalam merumuskan pemanfaatan teknologi digital secara proporsional, pedagogis, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui studi literatur. *Studi Literature Review* (SLR) menurut Ruslan dalam buku yang berjudul "Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi", adalah kegiatan memperoleh data atau informasi penelitian melalui membaca jurnal ilmiah, buku referensi, serta berbagai bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Hamidullah et al., 2025). Menelaah literatur sebelumnya berfungsi sebagai sarana dalam memecahkan masalah dalam studi literatur. Pemahaman yang mendalam terhadap topik dan referensi sangat penting dalam proses studi literatur, yang sering disebut sebagai tinjauan pustaka (Prastyta et al., 2024). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan mencari referensi dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan penyajian data, reduksi data, dan menarik kesimpulan dari data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi *Listening*

Listening adalah proses memahami suara yang didengar. Pendengar tidak hanya perlu memahaminya, tetapi juga memproses informasi yang diucapkan oleh pembicara (Argisila et al., 2019). Kompetensi *listening* merupakan salah satu komponen dasar dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, terutama pada tingkat sekolah dasar. *Listening* tidak hanya dianggap sebagai aktivitas pasif, melainkan sebagai proses kognitif yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap ujaran lisan dalam konteks tertentu (Winiharti & Arsyad, 2022). Kompetensi *listening* berperan penting sebagai fondasi bagi pengembangan kompetensi bahasa lainnya, khususnya *speaking*, karena kemampuan memproduksi bahasa secara lisan sangat dipengaruhi oleh kualitas input bahasa yang diterima melalui proses mendengarkan (Istiqamah, 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi *listening* sangat berperan penting dalam membangun sebuah

komunikasi yang aktif. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Gilakjani & Ahmadi, 2011) yang menyatakan bahwa dalam sebuah komunikasi yang aktif membutuhkan, kompetensi *listening* yang memakan waktu sebanyak 40-50%, *speaking* 25-30%, *reading* 11-16%, dan *writing* 9%.

Dalam konteks siswa sekolah dasar, pengembangan kompetensi *listening* memiliki karakteristik khusus yang dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif dan linguistik siswa (Syafitri & Fiani, 2025). Pada usia ini, siswa masih berada di tahap awal penguasaan bahasa asing, sehingga mereka membutuhkan paparan bahasa yang sederhana, berulang, dan disajikan dalam konteks yang relevan (Ali, 2020). Terdapat tiga level yang menjadi indikator untuk penilaian kompetensi *listening*. Pertama, level literal adalah tingkat pemahaman dasar di mana siswa hanya menangkap informasi secara langsung berdasarkan *pronunciation*, *vocabulary*, dan *grammar* yang didengar tanpa perlu menerjemahkan atau memahami secara mendalam. Kedua, level inferensial adalah tingkat kemampuan untuk memahami informasi yang didengar. Ketiga, level kritis adalah kemampuan menilai, mengevaluasi, dan memberikan judgement terhadap informasi yang didengar (Putri et al., 2018).

Namun, dalam pembelajaran formal di kelas, kompetensi *listening* sering menghadapi berbagai tantangan (Gengu, 2024). Faktor utama yang menghambat adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang mengurangi kesempatan paparan bahasa secara memadai. Selain itu, pembelajaran *listening* di kelas cenderung terbatas hanya pada aktivitas mendengarkan instruktur atau audio singkat tanpa variasi konteks, sehingga kurang memberikan pengalaman mendengar yang autentik dan bermakna (Qalyubi & Mirza, 2025). Sulitnya siswa sekolah dasar dalam belajar *listening* meliputi perbedaan laju ujaran, pelafalan penutur asli, serta keterbatasan kosakata yang dimiliki. Kondisi ini sering memicu rasa tidak percaya diri dan menurunkan motivasi siswa untuk mengikuti materi secara aktif (Chiu & Chen, 2023). Dalam pembelajaran formal, tekanan untuk memahami materi dalam waktu terbatas

juga dapat membuat siswa merasa cemas, sehingga proses belajar *listening* menjadi menantang (Qalyubi & Mirza, 2025).

Lindsay dan Knight (Hamad et al., 2019) menyarankan bahwa untuk mengembangkan keterampilan *listening* maka siswa dapat berlatih dengan beberapa cara berikut: 1) mencoba belajar *listening* dengan berbagai cara, 2) menyesuaikan cara sesuai dengan teks dan tujuan *listening*, 3) mengenali ciri-ciri bahasa Inggris lisan, 4) menggunakan media visual dan teks untuk membantu latihan *listening*, 5) mendengarkan secara aktif dengan meminta pengulangan, meminta pembicara untuk berbicara dengan lebih perlahan, dan klarifikasi apakah yang didengar sudah benar atau salah. Apabila salah maka dapat dilakukan koreksi 6) mengembangkan keterampilan *listening* dengan pengetahuan secara konsisten dan bertahap.

B. Kompetensi *Speaking*

Speaking dalam komunikasi lisan adalah proses dua arah antara orang yang berbicara (*speaker*) dan orang yang mendengar (*listener*). Proses ini melibatkan keterampilan memahami apa yang dikatakan dan mengeluarkan ucapan, serta kemampuan mendengarkan (*listening*) dengan baik (Mulyanti & Sya, 2023) Kompetensi *speaking* merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dalam bahasa yang ingin dikuasai (Meiarni, 2025). Sejalan dengan pernyataan Nation & Newton (2009) dalam bukunya yang berjudul *Teaching ESL/EFL*, *speaking* tidak hanya melibatkan pemahaman kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga mencakup aspek pelafalan, kelancaran, serta keberanian dalam menggunakan bahasa secara komunikatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing di tingkat dasar, kompetensi *speaking* memainkan peran penting karena berkaitan langsung dengan keberhasilan siswa dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, kompetensi *speaking* memiliki peran strategis karena menjadi indikator awal keberhasilan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara fungsional.

Terdapat lima hal yang menjadi indikator penilaian dalam kompetensi *speaking* dalam penelitian (Kinasih, 2021), yaitu pemahaman dasar (*pronunciation, vocabulary, grammar*), pemahaman dan cara merespon (*comprehension*) dan kelancaran menyampaikan (*fluency*). Kemampuan berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris adalah keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh siswa di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini (Fathin & Sya, 2022). Di jenjang sekolah dasar, pengembangan kompetensi *speaking* sering menghadapi berbagai kesulitan dalam pembelajaran formal di kelas. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kesempatan siswa untuk memproduksi bahasa secara lisan. Pembelajaran *speaking* di kelas cenderung didominasi oleh guru, sementara siswa hanya memiliki sedikit waktu untuk berlatih secara individual. Selain itu, rasa takut, keterbatasan kosakata, serta perbedaan kemampuan antar siswa sering kali menghambat kepercayaan diri mereka saat berbicara (*speaking*) dalam Bahasa Inggris. Tekanan evaluatif dalam situasi kelas formal juga dapat memperkuat kecemasan siswa, sehingga mereka enggan mencoba berbicara secara aktif.

Kesulitan lain yang sering muncul dalam pembelajaran *speaking* di sekolah dasar berkaitan dengan aspek pelafalan dan kelancaran. Siswa sering mengalami kesulitan dalam meniru bunyi Bahasa Inggris yang berbeda dari bahasa ibu mereka. Ketidakterbiasaan terhadap intonasi dan ritme Bahasa Inggris menyebabkan produksi ucapan siswa terdengar terputus-putus dan kurang percaya diri (Rofi'i, 2023). Dalam pembelajaran formal, keterbatasan waktu dan variasi aktivitas *speaking* membuat latihan pengucapan dan kelancaran *speaking* belum dapat dilakukan secara optimal dan berkesinambungan (Inggit & Lestari, 2023).

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menerapkan komunikasi lisan dalam Bahasa Inggris ini menjadi salah satu isu yang mengkhawatirkan, karena aktivitas *speaking* lebih mendorong aktif siswa dalam proses belajar Bahasa Inggris jika dibandingkan dengan keterampilan lainnya seperti menulis dan membaca. Menurut (Setyawan & Nawangsari, 2021) ada beberapa cara untuk meningkatkan kepercayaan

diri dalam keterampilan *speaking*, antara lain dengan memperbaiki kemampuan berbahasa yang tepat, memperluas kosakata melalui membaca dan menulis yang banyak, serta melatih kemampuan mendengarkan (*listening*).

Selain itu, guru juga memiliki peran penting sebagai fasilitator untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif sehingga siswa lebih termotivasi untuk berlatih keterampilan *speaking*. Selama ini, pengajaran *speaking* dilakukan dengan cara yang sangat dasar, di mana siswa menerima materi dalam bentuk tulisan dan diminta untuk menulis sesuai arahan. Ketika praktik *speaking*, siswa hanya diminta membaca hasil materi yang telah dituliskannya tersebut (Gengu, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan metode yang sesuai dengan sifat dan karakter siswa. Dengan begitu, siswa akan merasa lebih senang dan terhindar dari kebosanan selama proses belajar, karena siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya memiliki lebih banyak energi untuk terus mempelajarinya lebih dalam (Rifai et al., 2020).

C. Aspek-Aspek dalam Duolingo

Berikut ini beberapa aspek yang terdapat dalam Duolingo:

1. Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif adalah bagian dari perkembangan manusia yang mencakup berbagai proses mental seperti belajar, mengamati, memperhatikan, membayangkan, memperkirakan, mengevaluasi, dan berpikir tentang lingkungan sekitar. Sederhananya perkembangan kognitif merupakan perubahan cara berpikir seseorang (Idayanti & Kurniawati, 2019). Duolingo merupakan aplikasi yang dapat membantu perkembangan kognitif penggunanya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian (Saragih et al., 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi Duolingo efektif untuk meningkatkan kemampuan tata bahasa siswa. Duolingo memanfaatkan proses mental seperti mengingat, memahami, dan belajar, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih efektif.

Duolingo tidak hanya mengajarkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga membantu otak manusia memproses informasi dengan lebih baik, sehingga

pengguna bisa belajar bahasa asing dengan cepat dan menyenangkan. Duolingo juga menjadwalkan ulang materi yang sudah dipelajari dalam jangka waktu yang optimal, seperti hari ini, besok, dan seminggu kemudian. Hal ini membantu memperkuat ingatan jangka panjang, mengurangi lupa, serta meningkatkan daya ingat.

Duolingo mendorong pengguna untuk berinteraksi secara aktif melalui berbagai latihan, seperti menerjemahkan kalimat, mendengarkan, dan menjawab pertanyaan. Aspek kognitif dalam hal ini mencakup pemrosesan informasi secara aktif, yang lebih baik daripada belajar pasif seperti hanya membaca. Adanya umpan balik secara langsung, misalnya koreksi setelah jawaban salah, bisa membantu otak memperbaiki kesalahan secara cepat, memperkuat hubungan saraf, serta mencegah kebiasaan belajar yang salah. Duolingo juga menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan pengguna, dengan memperhatikan data dari sesi-sesi sebelumnya. Materi disusun agar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan kognitif setiap orang, sehingga tidak terjadi rasa frustrasi atau bosan.

2. Aspek Afektif (Motivasi dan Minat)

Keterampilan afektif berkaitan erat dengan motivasi, minat, dan sikap, seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan untuk mengendalikan diri (Hasanah et al., 2023). Menurut hasil penelitian (Fazriani et al., 2025) aplikasi Duolingo memberikan cara belajar yang seru dan menyenangkan, yang bisa membantu meningkatkan motivasi siswa belajar lebih rajin, serta membuat mereka lebih mandiri dalam mempelajari bahasa. Aplikasi Duolingo menggunakan sistem *reward* yang dapat memacu motivasi belajar siswa. Fitur poin, streak harian, dan level memberikan perasaan pencapaian dan penghargaan. Hal ini memicu emosi positif seperti senang dan bangga, yang bisa meningkatkan semangat belajar dari dalam karena menyenangkan dan dari luar karena ada reward.

Duolingo juga menyediakan fitur seperti *leaderboard*, klub, dan tantangan bersama mendorong rasa persatuan dan kompetisi yang sehat. Hal ini

membangkitkan perasaan seperti solidaritas dan dorongan sosial, sehingga pengguna merasa terdorong untuk terus belajar agar tidak tertinggal dari teman atau kelompok mereka. Selain itu, desain tampilan avatar yang dapat dikostumisasi dan animasi menarik yang ada dalam Duolingo akan memberikan dorongan positif seperti “*Kamu hebat!*” saat pengguna menjawab soal dengan benar. Hal tersebut akan menumbuhkan sikap positif dan membangun regulasi emosi dengan baik saat proses pembelajaran. Sesi belajar yang singkat dengan musik yang lucu untuk mengurangi stress dan kebosanan dalam belajar.

3. Aspek Psikomotorik (Kompetensi *Listening* dan *Speaking*)

Kemampuan psikomotorik adalah hasil belajar yang terlihat dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seseorang. Aspek-aspek psikomotorik mencakup meniru, memanipulasi, melakukan, mengalami, serta mengucapkan (Apsari & Sastiawati, 2021). Aspek psikomotorik dalam menggunakan Duolingo berkaitan dengan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan fisik atau tindakan nyata yang membutuhkan koordinasi antara otak dan tubuh, khususnya dalam *listening* dan *speaking*. Menurut (Mewa, 2025) penggunaan Duolingo terbukti membuat pengalaman belajar lebih menarik dan interaktif berkat fitur seperti audio-visual, kuis, dan target harian. Hal tersebut membuat siswa aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Aspek psikomotorik dalam Duolingo salah satunya yaitu aplikasi ini menyediakan latihan berbicara (*speaking*) dengan fitur pengenalan suara. Siswa wajib mengucapkan kata atau kalimat dengan tepat agar bisa diakui oleh sistem. Kegiatan ini membantu melatih gerakan organ-organ bicara seperti mulut, lidah, dan pita suara, sehingga termasuk dalam kategori keterampilan psikomotorik (Mewa, 2025). Duolingo mendorong pengguna untuk sering berlatih berbicara (*speaking*) dengan cara mengulang-ulang pertanyaan. Proses psikomotorik ini yang membantu membentuk kebiasaan otomatis pengguna dalam mengucapkan dan memperhatikan intonasi yang benar.

Sedangkan dalam latihan menulis, pengguna diminta mengetik jawaban, menyusun kata menjadi kalimat, atau menyalin teks dalam bahasa yang dituju. Kegiatan ini membantu melatih koordinasi gerakan jari serta kemampuan mengetik dan menulis (*writing*) dengan tepat dan benar. Selain itu terdapat juga sesi pertanyaan dengan mendengarkan (*listening*) terlebih dahulu untuk menjawabnya, hal ini akan melatih kemampuan mendengar pengguna. Saat mendengar audio atau melihat gambar, pengguna perlu memilih atau menyesuaikan jawaban yang benar. Tindakan seperti mengklik, menarik, atau memilih juga termasuk dalam aspek psikomotorik dasar karena melibatkan gerakan tangan sebagai respons terhadap stimulasi sensorik (Mewa, 2025).

4. Aspek Teknologi (Pemanfaatan AI)

Aplikasi Duolingo adalah salah satu contoh nyata penerapan literasi digital di bidang pembelajaran bahasa, yang menggabungkan teknologi secara interaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Miao, 2025). Aspek teknologi dalam Duolingo tampak melalui penggunaan AI, sistem gamifikasi, dan fitur pengenalan suara yang dirancang untuk membuat proses belajar lebih efektif (Elida et al., 2026). Teknologi AI di dalamnya bertugas menyesuaikan kesulitan materi berdasarkan kemampuan pengguna, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Gajić & Maenza, 2025). Selain itu, sistem gamifikasi menyediakan elemen permainan seperti poin, level, streak, dan hadiah yang mendorong semangat belajar dan partisipasi aktif pengguna.

Dari sudut pandang literasi digital, Duolingo membantu pengguna belajar memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif dalam konteks pembelajaran bahasa (Miao, 2025). Pengguna diharuskan memahami cara mengoperasikan aplikasi, membaca instruksi digital, serta merespons berbagai jenis media seperti teks, audio, dan visual. Fitur pengenalan suara memungkinkan pengguna melatih kemampuan berbicara dengan umpan balik otomatis yang didukung teknologi suara, sedangkan sistem pelacakan kemajuan berbasis data membantu pengguna memantau hasil

belajar secara mandiri (Thi et al., 2025). Dengan demikian, Duolingo tidak hanya menjadi media belajar bahasa, tetapi juga sarana pembelajaran literasi digital yang memperkuat kemampuan berpikir kritis, berinteraksi, serta belajar mandiri di tengah era digital.

5. Aspek Interaktif dan Adaptif

Aplikasi Duolingo dibuat dengan fokus pada aspek interaktif dan adaptif agar belajar bahasa terasa lebih seru, efektif, dan sesuai dengan kemampuan pengguna. Aspek interaktif terlihat dari komunikasi dua arah antara pengguna dan aplikasi, di mana pengguna bisa mendengar audio, mengucapkan kata, mengetik jawaban, serta langsung mendapat umpan balik dari aplikasi (Rahis et al., 2024). Duolingo menggabungkan teks, suara, dan gambar untuk membuat pengalaman belajar lebih melibatkan berbagai indra, sehingga lebih dinamis dan tidak membosankan.

Di sisi lain, aspek adaptif terlihat dari kemampuan aplikasi menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, kecepatan, dan kesalahan pengguna (Rahis et al., 2024). Dengan bantuan AI, sistem akan menganalisis hasil latihan dan memberi soal yang sesuai dengan kemajuan pengguna. Pendekatan adaptif ini membantu setiap pengguna belajar dengan ritme dan kebutuhan masing-masing, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan efisien (Hardiyanto, 2023). Dengan gabungan interaktif dan adaptif, Duolingo mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif pengguna dalam mengembangkan keterampilan bahasa secara mandiri.

D. Fitur Duolingo yang Mendukung Pengembangan Kompetensi *Listening*

Duolingo menawarkan sejumlah fitur yang secara konseptual dan pedagogis relevan dalam membangun kemampuan *listening*, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Fitur-fitur ini dirancang untuk memberikan paparan bahasa secara bertahap, berulang, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik pembelajar pemula. Dalam konteks pengembangan kemampuan *listening*, Duolingo berfungsi sebagai sarana

latihan, bukan alat evaluasi formal. Berikut ini fitur Duolingo yang mendukung pengembangan kompetensi *listening* siswa:

1. Latihan Audio dengan Input Ujaran Sederhana

Salah satu fitur utama Duolingo adalah penyajian kosakata dan kalimat pendek yang diucapkan jelas dengan laju bicara terkontrol. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap awal memahami bunyi dalam Bahasa Inggris. Paparan audio yang konsisten membantu siswa mengenali pola bunyi, intonasi dasar, serta hubungan antara bunyi dan makna secara bertahap, tanpa menimbulkan beban kognitif yang berlebihan (Almuatiri et al., 2025).

2. Latihan *Listening* berbasis Pengulangan (*Repetition*)

Duolingo menggunakan latihan *listening* berbasis pengulangan sebagai strategi utama dalam pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk mendengarkan ucapan yang sama lebih dari satu kali, baik dalam bentuk pengenalan kosakata maupun pemahaman kalimat sederhana (Rafika et al., 2024). Pola pengulangan ini berperan penting dalam meningkatkan daya ingat auditori dan kepekaan siswa terhadap bahasa (Nabila et al., 2025). Dalam pembelajaran formal, penggunaan strategi pengulangan seringkali terbatas karena keterbatasan waktu, sehingga fitur ini menjadi keunggulan Duolingo sebagai sarana pembelajaran mandiri.

3. Integrasi Audio dengan Konteks Visual dan Teks

Salah satu fitur lain yang mendukung pengembangan kemampuan *listening* adalah integrasi antara audio dengan konteks visual dan teks. Duolingo menyajikan stimulus audio yang dilengkapi dengan gambar atau pilihan kata, sehingga membantu siswa membangun pemahaman makna melalui konteks (Ritan, 2024). Pendekatan multimodal ini sangat relevan bagi siswa sekolah dasar yang cenderung belajar secara visual dan kontekstual (Shaojie et al., 2020). Dengan menghubungkan suara bahasa dengan representasi visual, siswa lebih mudah memahami isi ucapan dan tetap fokus selama proses *listening*.

4. Umpan Balik Langsung Terhadap *Listening*

Duolingo juga memberikan umpan balik langsung terhadap respons *listening* siswa, sehingga siswa dapat memahami tingkat pemahaman mereka secara mandiri. Ketika siswa membuat kesalahan, aplikasi memberikan koreksi secara instan tanpa adanya tekanan sosial atau penilaian. Umpan balik ini membantu siswa merefleksikan kesalahan dalam pemahaman bunyi atau makna secara alami, sehingga proses *listening* berlangsung sebagai pengalaman belajar, bukan sebagai proses penilaian (Nabila et al., 2025).

Secara keseluruhan, fitur-fitur *listening* dalam Duolingo mendukung pengembangan kompetensi *listening* melalui paparan audio yang bertahap, pengulangan yang konsisten, penyajian multimodal, serta umpan balik langsung. Karakteristik ini menjadikan Duolingo relevan sebagai aplikasi pendukung yang dapat digunakan siswa sekolah dasar untuk memperkuat kemampuan *listening* di luar pembelajaran formal. Dengan demikian, Duolingo berkontribusi dalam memperluas kesempatan latihan *listening* secara fleksibel dan berkelanjutan, selama diposisikan secara proporsional dalam ekosistem pembelajaran Bahasa Inggris.

E. Fitur Duolingo yang Mendukung Pengembangan Kompetensi *Speaking*

Fitur-fitur *speaking* dalam Duolingo dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam *speaking*, memperbaiki akurasi pengucapan, serta membangun kelancaran secara bertahap. Berikut ini fitur Duolingo yang mendukung pengembangan kompetensi *speaking* siswa:

1. Latihan Pengucapan berbasis Pengenalan Suara (*Speech Recognition*)

Salah satu fitur utama yang mendukung keahlian *speaking* adalah latihan pengucapan berbasis pengenalan suara (*speech recognition*). Melalui fitur ini, siswa diminta mengulang ujaran Bahasa Inggris yang telah diputar sebelumnya. Sistem kemudian memberikan respons apakah pengucapan tersebut tepat atau tidak. Fitur ini memberi kesempatan bagi pengguna untuk melatih pengucapan tanpa merasa takut melakukan kesalahan di depan guru atau teman sebaya, yang sering menjadi penghambat dalam pembelajaran *speaking* di kelas formal (Syair et al., 2024).

2. Latihan *Speaking* yang Bersifat Terstruktur dan Bertahap

Duolingo menerapkan latihan *speaking* yang terstruktur dan bertahap. Ujaran yang dilatih dimulai dari kata dan frasa sederhana, kemudian berkembang ke kalimat pendek. Pendekatan bertahap ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa bagi anak usia sekolah dasar, yang membutuhkan tahapan yang jelas dan tidak terlalu membebani kemampuan kognitif. Dengan struktur latihan yang sistematis, siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam *speaking* sebelum menghadapi situasi komunikasi yang lebih kompleks (Bukit et al., 2025).

3. Pengulangan Latihan Secara Konsisten (*Repetition*)

Fitur Duolingo terus mendukung peningkatan kemampuan *speaking* melalui berbagai komponen seperti pengulangan latihan secara konsisten. Aplikasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang latihan pengucapan hingga mencapai tingkat akurasi tertentu. Repetisi berperan penting dalam membantu siswa untuk terbiasa dengan pola bunyi, intonasi, serta ritme Bahasa Inggris (Bukit et al., 2025). Dalam pembelajaran formal di kelas, kesempatan melakukan latihan *speaking* ini sering kali terbatas, sehingga fitur Duolingo menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan kompetensi *speaking* secara mandiri.

4. Umpan Balik Langsung dan Non-evaluatif

Duolingo juga memberikan umpan balik instan ketika terjadi kesalahan pengucapan, tanpa melibatkan penilaian formal. Umpan balik seperti ini membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaikinya secara mandiri, sekaligus mengurangi rasa cemas yang sering terjadi ketika latihan *speaking* dilakukan di kelas (Nabila et al., 2025). Lingkungan latihan yang aman dan suportif ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terus-menerus berpartisipasi dalam latihan *speaking*.

Secara keseluruhan, fitur Duolingo mendukung pengembangan kompetensi *speaking* melalui latihan pengucapan berbasis pengenalan suara, struktur latihan yang bertahap, pengulangan berkelanjutan, serta umpan balik langsung yang mendukung. Karakteristik ini menjadikan Duolingo sebagai aplikasi yang relevan dan efektif

dalam mendukung keberanian, akurasi, dan kelancaran berbicara bahasa Inggris, khususnya bagi siswa sekolah dasar, asalkan penggunaannya dilakukan secara proporsional dalam sistem pembelajaran formal.

F. Keterbatasan Duolingo Terhadap Kompetensi *Listening* dan *Speaking*

Meskipun Duolingo memberikan berbagai manfaat dalam mendukung pengembangan kompetensi *listening* dan *speaking* siswa sekolah dasar, penggunaannya tetap memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipahami secara kritis. Keterbatasan Duolingo dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Aspek Linguistik

Dari segi kompetensi *listening*, keterbatasan utama Duolingo terletak pada jenis input bahasa yang relatif terbatas dan terkontrol. Materi *listening* yang disajikan umumnya berupa ucapan pendek dengan struktur kalimat sederhana dan konteks yang telah diprediksi (Tuong, 2024). Kondisi ini memang cocok untuk tahap awal pembelajaran, namun belum sepenuhnya merepresentasikan penggunaan bahasa yang alami, seperti variasi intonasi, kecepatan berbicara, serta penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif yang lebih kompleks. Akibatnya, kompetensi *listening* siswa yang berkembang melalui Duolingo masih berada pada tahap pengenalan dan pemahaman dasar, serta memerlukan penguatan melalui interaksi lisan yang lebih nyata.

Dalam konteks kompetensi *speaking*, keterbatasan Duolingo terlihat dari sifat latihan *speaking* yang masih bersifat mekanis. Latihan *speaking* umumnya hanya fokus pada pengucapan kata atau kalimat secara terisolasi, bukan pada produksi ujaran yang komunikatif dan bermakna. Meskipun fitur pengenalan suara dapat membantu meningkatkan akurasi pelafalan, aplikasi ini belum mampu memberikan umpan balik yang mendalam terkait aspek pragmatis, kelancaran *speaking*, serta kesesuaian penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu (Frans et al., 2025).

Selain itu, tidak adanya interaksi sosial langsung dalam latihan *speaking*. Siswa tidak berlatih *speaking* dengan lawan tutur nyata, sehingga kemampuan bernegosiasi,

merespons secara spontan, dan menyesuaikan ujaran dengan situasi komunikasi belum berkembang secara optimal (Dhiyaushshafa & Djuharie, 2025).

2. Aspek Pedagogis

Duolingo tidak sepenuhnya mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan kontekstual siswa sekolah dasar di Indonesia, seperti latar budaya, kurikulum sekolah, serta tujuan pembelajaran yang spesifik. Tanpa pendampingan dan arahan dari guru, penggunaan Duolingo berpotensi menjadi aktivitas latihan yang terlepas dari tujuan pembelajaran formal (Cardenas et al., 2025). Dengan demikian, aplikasi ini lebih tepat dipahami sebagai alat pengayaan yang mendukung latihan dasar dan pembiasaan bahasa, sementara pengembangan kompetensi *listening* dan *speaking* secara utuh tetap memerlukan pembelajaran formal yang melibatkan interaksi langsung, bimbingan pedagogis guru, serta konteks komunikasi yang autentik.

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Duolingo berperan efektif sebagai sarana pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, terutama dalam mengatasi keterbatasan kesempatan praktik *listening* dan *speaking* yang sering terjadi dalam pembelajaran formal di kelas. Penerapan unsur gamifikasi, seperti sistem level, skor, dan umpan balik langsung, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong konsistensi dan kemandirian dalam latihan. Aspek ini menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan kebiasaan berlatih keterampilan berbahasa lisan.

Namun demikian, kajian ini juga menegaskan adanya keterbatasan Duolingo dalam mengembangkan kompetensi *listening* dan *speaking* secara utuh. Latihan yang bersifat individual dan terstruktur belum sepenuhnya merepresentasikan komunikasi autentik yang melibatkan interaksi sosial, negosiasi makna, serta penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Oleh karena itu, Duolingo tidak dapat diposisikan sebagai media pembelajaran utama, melainkan sebagai aplikasi pendukung yang memerlukan integrasi dengan pembelajaran formal dan bimbingan pedagogis dari guru.

Dengan demikian, pemanfaatan Duolingo dalam pengembangan kompetensi *listening* dan *speaking* siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara proporsional dan kontekstual.

Aplikasi ini efektif digunakan sebagai sarana pengayaan untuk memperkuat pembiasaan bahasa dan meningkatkan motivasi belajar, sementara pengembangan kompetensi berbahasa lisan secara komprehensif tetap membutuhkan pembelajaran formal yang interaktif, komunikatif, dan berorientasi pada bimbingan guru.

REFERENSI

- Akram, H., Abdelrady, A. H., & Al-adwan, A. S. (2022). *Teachers ' Perceptions of Technology Integration in Teaching-Learning Practices : A Systematic Review*. 13(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920317>
- Ali, A. A. (2020). Using English Songs to Improve Young Learners ` Listening Comprehension. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(4), 949–959.
- Almuatiri, S. D., Khaled, P., & Albeshir, B. (2025). The Impact of the Duolingo App on Improving Listening Comprehension Skills in EFL High School Saudi Students. *Canadian Center of Science and Education*, 15(6), 57–72. <https://doi.org/10.5539/ijel.v15n6p57>
- Andita, V., & Rafaela, D. (2023). *Akselerasi Transformasi Digital Untuk Pendidikan Berkualitas*. 02(05), 90–93.
- Apsari, N., & Sastiawati. (2021). Kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Dasa*, 9(1), 37–45.
- Argisila, S., Ginting, B., Situmorang, N. L., & Boangmanalu, M. B. (2019). *Teacher ' s Strategies in Teaching Listening*. 07(02), 152–163.
- Bukit, R. D. B., Prawiyata, Y. D., Wariyati, & Arfanti, Y. (2025). Students' Speaking Skill Analysis Using Duolingo Application. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(September), 213–221.
- Cardenas, Leezile, B., Espinosa, Ann, G., & Simene, G. M. J. (2025). Assesing The Pedagogical Limitation of Duolingo In English Languange Instruction : Implication for Curriculum Developments. *International Journal of Research in*

Education Humanities and Commerce, 06(02), 347–356.

- Chiu, C., & Chen, T. (2023). Speech Rate and Young EFL Learners ' Listening Comprehension. *Canadian Center of Science and Education*, 16(7), 74–80. <https://doi.org/10.5539/elt.v16n7p74>
- Dhiyaushshafa, D. N., & Djuharie, O. S. (2025). The Use of Mobile Applications Such as Duolingo to Support Self-directed English Learning. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3.
- Elida, Y., Oktadela, R., & Saleh, S. (2026). *Innovative Language Learning Support Utilizing Duolingo and Artificial Intelligence to Enhance English Proficiency among Students at SD IT Imam Syafii Cendekia*. 6, 30–41.
- Fathin, D. U., & Sya, M. F. (2022). Pandangan Guru Terhadap Siswa Yang Kesulitan Dalam Pengucapan. *Karimah Tauhid*, 1, 468–473.
- Fazriani, A. N., Cristiany, R., Ningtyas, S., & Camila, S. N. (2025). *Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Public Speaking dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di RW 04 Kelurahan Sumur Batu*. 2(9), 4347–4352.
- Frans, N., Wahani, V., Gabriella, A., & Baureh, D. (2025). Duolingo and The Development of Speaking Skills : A Case Study. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 696–705.
- Gajić, T., & Maenza, N. (2025). *Artificial Intelligence in Mobile Language Learning : Duolingo and The Rise of New Education Era*. <https://doi.org/10.15308/Sinteza-2025-405-410>
- Gengu, E. (2024). Implementation of Active Learning Strategies to Improve Speaking and Listening Skills in Grade 2 Elementary School Students at Jerebuu Elementary School. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial (JAPS)*, 1(5), 24–28.
- Gilakjani, A. P., & Ahmadi, M. R. (2011). A Study of Factors Affecting EFL Learners ' English Listening Comprehension and the Strategies for Improvement. *Journal of Education Islamic Studied*, 2(5), 977–988. <https://doi.org/10.4304/jltr.2.5.977-988>

- Gunawan, I. (2025). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa: Peluang, Tantangan, dan Implikasi. *Jurnal Bahasa*, 14.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). *Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital*. 3.
- Hamad, M. M., Metwally, A. A., & Alfaruque, S. Y. (2019). *The Impact of Using YouTubes and Audio Tracks Imitation YATI on Improving Speaking Skills of EFL Learners*. 12(6), 191–198. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n6p191>
- Hamidullah, R. E., Kirioma, R., Sunarsih, U., Gusliana, R., & Timur, J. (2025). Analisis Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak : Studi Literatur Riview. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(204).
- Hardiyanto, M. R. P. (2023). *Pengaruh Fitur-Fitur Aplikasi Duolingo Terhadap Popularitasnya*. 3(1), 23–28. <https://doi.org/10.20885/snati.v3i1.28>
- Hasanah, N., Zuhriyah, I. A., Pascasarjana, D., Islam, U., Malik, M., Malang, I., & Batu, K. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648.
- Idayanti, Z., & Kurniawati, M. S. (2019). Perkembangan Kognitif Anak Usia 10 Tahun Keatas Menurut Pandangan Piaget. *Desmita, Psikologi Perkembangan*, 18104080002, 1–8.
- Indra, S., Maryani, N., Amril, L. O., Latifah, Z. K., Adri, H. T., & Habibi, F. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Thinglink Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa. *Tadbir Muwahhid*. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15861>
- Inggit, R., & Lestari, H. (2023). EFL Students ' Challenges and Strategies In Speaking English. *Journal Of Social Science Research*, 3, 2142–2153.
- Istiqamah, N. (2023). Basic Listening Skills in English Language Learning : Foundations and Pedagogical Approaches. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 1(2),

125–135.

Kinasih, A. (2021). *Ayu Kinasih Article.docx*.

Meiarni, I. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Berbagai Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 56–63.

Mewa, N. (2025). *Penerapan Aplikasi Duolingo dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran PAI Siswa di SDN Banjarharjo Ngemplak Sleman*.

Miao, Z. (2025). *Strategic Development of Online Language Learning*. 0, 109–114. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.LD28217>

Mulyanti, E., & Sya, M. F. (2023). Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris Dengan Media Kartu Bergambar di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(30), 504–509.

Nabila, P., Islam, M. H., & Hariati, N. A. (2025). Duolingo Application Effectiveness : Improving English Listening Skill Among. *Teaching English and Language Learning English Journal*, 05(02), 204–212.

Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL (Listening and Speaking)*.

Prastya, M. W. A., Tahir, M., Ningrum, A. A., & Zaibintoro, A. P. (2024). Analisis Ancaman Pishing melalui Aplikasi WhatsApp : Review Metode Studi Literatur. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 7(3), 190–197.

Putri, E. W., Fauzan, U., & Toba, R. (2018). The Quality of Listening Skill of the EFL Students. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v3i1.125>

Qalyubi, I., & Mirza, A. A. (2025). Real Voices , Real Learning : Students ' Perceptions of Authentic Listening Materials. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 10(2), 70–81.

Rafika, Mulyani, & Rosdiana. (2024). The Use Of Duolingo Application in Improving Listening Skills at UPTD SPF SMPN 3 Simpang Kanan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(1), 1–11.

Rahis, G., Rani, P., & Mubshirah, A. D. (2024). Integrasi Kecerdasan Buatan (Artificial

- Intelligence) Pada Pembelajaran Bahasa. *Gumarpi Rahis Pasaribu Rani Arfianty Dara Mubshirah*, 03(02).
- Rifai, M., Masitoh, S., Bachri, B. S., & Setyawan, W. H. (2020). *Using Electronic Design Automation and Guided Inquiry Learning Model in Higher Engineering Education*. 8(7), 2946–2953. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080723>
- Ritan, G. O. (2024). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2017), 9–13.
- Rofi'i, A. (2023). Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasi*, 6(4), 1895–1904. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851>
- Saragih, M., Lumbangaol, R. R., Panggaribuan, J. J., & Oktavia, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Tata Bahasa Inggris Melalui Aplikasi Duolingo pada Kelas X SMA Nasrani. *Jurnal Widya*, 4(April), 33–42.
- Setyawan, W. H., & Nawangsari, T. (2021). *Pengaruh E-Module Speaking Berbasis Website Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Survei Pada Pendaftaran Situs Kursus Kampung Inggris Pare)*. 339–346.
- Shaojie, T., Samad, A. A., & Ismail, L. (2020). Systematic literature review on audio-visual multimodal input in listening comprehension. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980133>
- Syafitri, D., & Fiani, A. (2025). Pengenalan Listening Skill Dasar dengan Metode Menarik dan Menyenangkan bagi Siswa SDN 44 Lubuklinggau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 851–855.
- Syair, S. N., Baa, S., & Thalib, A. (2024). The Use of Duolingo Application as A Learning Medium for Students ' Pronunciation. *Journal of Excellence in English Language Education*, 3(4).
- Thi, L., Nguyen, H., Dinh, H., Bich, T., Dao, N., & Tran, N. G. (2025). *Teachers '*

Perceptions and Students ' Strategies in Using AI-Mediated Informal Digital Learning for Career ESL Writing. 1–19.

Tuong, N. K. (2024). A Study on Duolingo Mobile Application to EFL Students' Listening Comprehension Performances. *European Journal of Alternative Education Studies*, 217–265. <https://doi.org/10.46827/ejae.v9i1.5342>

Winiharti, M., & Arsyad, S. (2022). Video or audio listening tests for English language teaching context : Which is more effective for classroom use ? *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 7(1), 104–118.